

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk sedikit mengkaitkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga nantinya akan didapatkan keterkaitan dalam membuka dan menjelaskan penelitian ini.

Adapun beberapa karya ilmiah yang penulis maksud disini sebagai berikut:

1. Skripsi dari Abu Masrukhin dengan judul “Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal”, Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini mengulas konsep ego menurut dua tokoh ini dijelaskan secara mendetail. Selain itu, persamaan dan perbedaan pemikiran tentang ego dari kedua tokoh ini disajikan untuk kemudian dilakukan perbandingan. Penelitian ini secara keseluruhan hanya mengulas konsep ego menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal serta membandingkannya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis konsep diri Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
2. Skripsi dari Asef Umar Fakhruddin dengan judul “Konsep Pendidikan Dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal”. Universitas Islam Sunan Ampel tahun 2008. Penelitian ini mengulas buku karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Javid Namah*. Dalam pembahasannya, Asef menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku karya Iqbal tersebut. Kemudian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku yang

sarat dengan sastra tersebut dikaji implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan skripsi ini terletak pada analisisnya. Jika pada skripsi ini hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam salah satu karya Muhammad Iqbal yaitu *Javid Namah*, kemudian mencari implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mencoba menganalisis pemikiran konsep diri Muhammad Iqbal dalam berbagai karyanya kemudian mencoba mencari relevansinya dengan Pendidikan Islam

3. Skripsi dari Muhammad Amin Priyanto dengan judul “Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal”, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2007. Skripsi ini menelaah pemikiran Iqbal tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan *Snag Khaliq*. Pemikiran Iqbal dideskripsikan secara gamblang kemudian dianalisis secara filosofis. Dari hasil kajiannya tersebut, konsep ego yang menjadi inti pemikiran filosofis Iqbal menjadi titik tolak Iqbal dalam mengkaji semesta alam dan Tuhan. Iqbal menyebut manusia sebagai realitas terbatas (ego kecil), sedangkan Tuhan sebagai realitas yang tak terbatas adalah Ego Besar.

Letak perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa skripsi Muhammad Amin ini hanya fokus pada relasi antara ego besar dan ego kecil. Meskipun mengkaji pemikiran Iqbal mengenai pendidikan, namun skripsi ini hanya berkutat pada tataran teori. Amin Priyanto tidak mengetengahkan segi praktis dari pemikiran Iqbal

mengenai pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mencoba mengkaji pemikiran ego Muhammad Iqbal, kemudian menganalisis gagasan Iqbal tersebut dengan pendidikan Islam. Terkhusus pemikiran ego Iqbal yang memiliki relevansi dan nilai-nilai praktis bagi pendidikan Islam akan coba diketengahkan.

4. Skripsi dari Ahmad Firdaus dengan judul “Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012. Penelitian ini mengulas secara gamblang pemikiran Iqbal mengenai pendidikan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa insan kamil dalam pemikiran Iqbal memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan insan kamil ini adalah pemikiran Iqbal yang memiliki pijakan dasar pada konsepnya tentang *Khudi* atau ego atau diri.

Meskipun penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengulas konsep ego Muhammad Iqbal, namun skripsi ini fokus pada insan kamil sebagai bentukan dari ego. Selain itu, relevansi pemikiran Iqbal tentang insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam juga menjadi fokus kajian. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu memfokuskan kajian pada analisis secara kritis konsep ego Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Konsep Diri**

Kata konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 456). Istilah konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*, yang memiliki arti sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam “*The classical theory of concept*” yang dikutip dalam sebuah artikel (wikipedia) menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Istilah konsep biasanya digunakan untuk merepresentasikan ide, gagasan, atau teori seorang tokoh.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini kata konsep disandingkan dengan kata “diri” atau ego yang merupakan inti dari pemikiran Muhammad Iqbal. Diri seringkali dimaknai sebagai sebuah konstruk psikologi, sehingga tidak heran jika banyak tokoh psikologi yang mendefinisikan perihal konsep diri. Menurut Seifert dan Hoffnung, konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri sendiri atau ide tentang diri sendiri. Sedangkan menurut Atwater konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Desmita, 2009: 163).

Beberapa tokoh memiliki istilah dan pandangan tersendiri terhadap ‘diri’. Sigmund Freud misalnya, tokoh yang pertama kali berusaha merumuskan psikologi manusia dengan memperhatikan struktur jiwa manusia ini merumuskan tiga subsistem yang terdapat dalam kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Rochman, 2010: 179). *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, atau disebut juga pusat insting (hawa nafsu). Bagian yang sering disebut sebagai tabiat hewani manusia ini bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memnuhi kebutuhannya. Bersifat egoistik, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan.

Ketika *Id* tidka mau tahu dengan kenyataan, terdapat bagian lain yang berfungsi sebagai kontrol dari perilaku *Id*. Komponen yang dimaksud adalah *ego* yang berfungsi menjembatani tuntutan-tuntutan *Id* dengan realitas di dunia luar. *Ego* menjadi mediator antara hasrat-hasrat hewani dan tuntutan rasional dan realistis. *Ego*-lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hiduo sebagai wujud yang rasional.

Bagian ketiga adalah *superego*, berperan sebagai “polisi kepribadian” yang mewakili duni ideal. *Superego* adalah hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. *Superego* akan memaksa *ego* untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan ke alam bawah sadar.

Dari tiga unsur pembentuk kepribadian menurut Sigmund Freud, adalah ego yang berperan sebagai 'diri' yang dimaksud dalam penelitian ini. Baik *id* maupun superego berada dalam alam bawah sadar manusia, sedangkan ego berada di tengah. Antara memenuhi hasrat desakan *id* dan peraturan superego. Ini menunjukkan bahwa ego adalah kesadaran manusia akan dunia realitas.

Tidak jauh berbeda dengan Freud, Carl Gustav Jung tokoh psikologi analitik juga menyebutkan bahwa ego manusia beroperasi pada tingkat sadar. Teorinya menyebutkan bahwa kepribadian manusia disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran. Ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar, dan arsetip beroperasi pada daerah tak sadar kolektif.

Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas (Alwisol, 2006: 48).

Demikian banyak tokoh yang mengemukakan gagasannya mengenai diri atau ego. Di samping perbedaan-perbedaan yang terkandung dalam pemikiran setiap tokoh tersebut, terdapat persamaan mengenai pemahaman diri yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Bahwa konsep diri

adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, kesadaran, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Alwisol, 2006: 164).

## **2. Pendidikan Islam**

Untuk mencari definisi yang runtut tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis sajikan pengertian pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan dan memnuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 2003: 3). Maksudnya, pendidikan dinilai sebagai suatu proses transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai sebagai bekal generasi muda untuk menjalani hidup di masa depan.

Sedangkan menurut Muchtat Buchori, pendidikan mengandung dua makna. Pertama, segenap kegiatan yang dilakukans seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri sejumlah siswa. Kedua, semua lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atau suatu pandangan (Buchori, 1989: 23). Pengertian pertama mengacu pada proses kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik, sedangkan pengertian kedua lebih mengacu pada lembaga yang melaksanakan proses pendidikan. Dalam tulisan ini yang dimaksud pendidikan lebih mengacu pada pengertian yang pertama, yaitu pendidikan lebih kepada kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunaikan nilai-nilai.

Adapun makna Islam secara harfiah berarti penyerahan diri dan kepatuhan (Budiyanto, 2010: 8). Islam juga berarti agama, yakni agama terakhir yang ajaran-ajarannya bersumber pada wahyu Allah SWT yang disampaikan pada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Islam mengandung dua pokok ajaran yaitu Al-Quran dan sunnah Rasul (hadis).

Dua ajaran pokok ini memuat beberapa aspek kehidupan manusia yakni *ubudiyah* dan *muamalah*. *Ubudiyah* adalah amalan yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan). Sedangkan *muamalah* adalah amalan yang bersifat horizontal (hubungan manusia dengan manusia). Dengan demikian, Islam mengandung ajaran yang menyeluruh bagi segala aspek kehidupan manusia. Tidak hanya mengajarkan masalah ritual keagamaan saja tetapi juga persoalan hidup dengan sesama manusia serta alam pun turut diatur di dalamnya.

Adapun kata Islam dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna atau corak pendidikan tertentu yang khusus, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam. Hal tersebut serupa dengan Pendidikan Muhaimin, dia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu Al-Qur’an dan sunnah.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengetengahkan definisi pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu



pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (al-Syaibani, 1979: 399). Pendidikan dalam pengertian ini lebih mengarah pada proses mengubah tingkah laku.

Sementara itu, Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna (al-Jamali, 1986: 3). Pendidikan disini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya upaya mencerdaskan akal, tetapi perasaan dan perbuatan turut menjadi saran dalam pendidikan.

Dari pengertian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda melalui pengarahan dan bimbingan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.